

Hubungan *Personal Hygiene* dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya

Shafira Nefananda Kariza^{*}, Agung Firmansyah Sumantri, Herry Garna

Prodi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*shafiranefananda@gmail.com, dragung@gmail.com, herrygarna@gmail.com

Abstract. Scabies is an infectious skin disease due to the infestation and sensitization of the mite *Sarcoptes scabiei* (*S. scabiei*) which is a parasite that can tunnel through the skin. Scabies is often in inhabited places such as boarding schools, dormitories, prisons, and areas, occurring in association with poor hygiene and behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and knowledge level with the incidence of scabies in male students at Miftahul Huda Al-Hadi Islamic Boarding School Tasikmalaya. This study used an observational method with a cross-sectional design using a questionnaire and related patient data forms. The number of respondents in this study amounted to 65 people who were taken using purposive sampling. Data collection was carried out in the period March–October 2021. The results showed that the majority of students at Miftahul Huda Al-Hadi Islamic Boarding School Tasikmalaya 40 students (62%) experienced scabies. The majority of students' hygiene was sufficient (51%) and the level of knowledge was poor (65%). The results of the bivariate chi-square analysis showed that there was a relationship between personal hygiene and level of knowledge with the incidence of scabies ($p\text{-value} = 0.001 > 0.05$). In conclusion that there is a relationship between personal hygiene and level of knowledge with the incidence of scabies in students at Miftahul Huda Al-Hadi Islamic Boarding School Tasikmalaya.

Keywords: *Scabies Incidence, Personal Hygiene, Knowledge Level, Santri, Tasikmalaya Islamic Boarding School.*

Abstrak. Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi tungau (*S. scabiei*), parasit yang dapat menyerang kulit. Skabies sering terjadi di tempat berpenghuni banyak seperti pondok pesantren, asrama, penjara, dan daerah kumuh, yang berhubungan dengan kebersihan dan perilaku penghuni yang buruk. Tujuan penelitian ini adalah memperjelas hubungan personal hygiene dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Hadi Tasikmalaya. Penelitian ini adalah metode observasional dengan rancangan cross sectional menggunakan kuesioner dan formulir data santri terkait. Responden penelitian ini berjumlah 65 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan periode bulan Maret hingga Oktober 2021. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya 40 orang santri (62%) mengalami kejadian skabies. Mayoritas personal hygiene santri cukup (51%) dan tingkat pengetahuan buruk (65%). Hasil analisis bivariat chi-square menunjukkan hubungan personal hygiene dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies ($p = 0,001 > 0,05$). Simpulan, terdapat hubungan personal hygiene dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Kejadian Skabies, Personal Hygiene, Pondok Pesantren, Santri, Tingkat Pengetahuan.*

A. Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit menular karena infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* (*S. scabiei*) merupakan parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit. Parasit ini dapat menyebabkan erupsi pruritus pada kulit dan tidak membahayakan manusia. Skabies banyak ditemukan di tempat yang dihuni oleh orang banyak disertai kebersihan serta perilaku penghuninya yang buruk, salah satunya seperti di pondok pesantren, asrama, penjara, dan kampung kumuh.^{1,2}

Menurut WHO sebanyak 130 juta orang di dunia mengalami skabies pada tahun 2014, sedangkan menurut IACS angka skabies tahun 2014 sebanyak 0,3–46%. Prevalensi skabies di negara berkembang menyerang kebanyakan pada anak dan remaja. Angka kejadian skabies yang tinggi pada umumnya ditemukan di lingkungan penghuni yang padat sehingga memudahkan kontak langsung antarindividu. Angka skabies yang tinggi banyak ditemukan di panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren.^{3,4}

Faktor risiko paling utama penyebaran penyakit skabies adalah *personal hygiene* yang buruk. Penyakit menular ini memiliki banyak faktor yang membantu penyebarannya, seperti sosioekonomi yang kurang, *personal hygiene* yang buruk, serta lingkungan yang kurang bersih dan tidak sehat. Kurang pengetahuan tentang skabies pada masyarakat membuat skabies dianggap penyakit biasa dan sering diabaikan.⁵

Cara penularan skabies melalui kontak langsung, hubungan seksual, tidur bersama, bahkan dengan hanya berjabat tangan. Penularan secara tidak langsung juga dapat terjadi, seperti lewat handuk, sarung bantal, spre, dan pakaian. Penularan skabies dapat melalui larva *Sarcoptes scabiei* atau tungau betina yang sudah dibuahi. Orang yang kontak langsung dengan penderita skabies dalam jangka waktu yang lama juga dapat memudahkan penularan sehingga banyak terjadi penularan skabies secara cepat dalam sebuah kelompok bahkan keluarga yang tinggal di lingkungan hunian padat.^{6,7}

Predileksi yang sering terjadi pada infeksi tungau skabies adalah lapisan kulit yang tipis, seperti di pergelangan tangan, lipatan tubuh, sela-sela jari kaki dan tangan, siku, dada, punggung, bokong perianeoral, pinggang, bokong, sekitar alat kelamin, dan penis.⁸

Pencegahan skabies, yaitu menghindari kontak secara langsung dengan penderita skabies atau dengan barang-barang seperti pakaian atau alas tidur yang digunakan oleh orang yang terinfeksi. Tempat tidur dan pakaian yang digunakan selama 7 hari sebelum pengobatan harus dicuci menggunakan mesin cuci dan air panas dan dikeringkan dengan pengering panas. Barang yang tidak dapat dicuci diberi disinfektan dan disimpan dalam kantong plastik selama satu minggu. Bila tungau skabies jauh dari kulit manusia lebih dari 2–3 hari maka tungau tidak dapat bertahan hidup. Kebersihan perorangan yang ditingkatkan juga sangat disarankan untuk pencegahan penularan skabies, seperti frekuensi mandi dan mencuci pakaian serta seprei dengan teratur dan bersih.^{9,10}

Tujuan penelitian ini adalah memperjelas hubungan *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Hadi Tasikmalaya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan rancangan *cross-sectional* menggunakan kuesioner sebagai alat ukur variabel yang sebelumnya telah digunakan pada penelitian lain.

Sampel penelitian ini adalah santri di Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya periode ajaran tahun 2021/2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi. Total sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi penelitian berjumlah 65 sampel. Penelitian dilaksanakan periode Maret hingga Oktober 2021. Analisis data menggunakan uji *chi-square* bila asumsi terpenuhi. Bila nilai frekuensi observasi sama dengan nilai frekuensi ekspektasi maka tidak ada perbedaan yang bermakna. Sebaliknya, bila nilai frekuensi observasi berbeda dengan nilai frekuensi ekspektasi maka terdapat perbedaan yang bermakna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya

Usia (Tahun)	Jumlah (N = 65)	Persentase (%)
15	3	5
16	29	45
17	33	51

Tabel 1 memperlihatkan usia santri mayoritas usia 16–17 tahun sebanyak 62 orang (96%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* dan Tingkat Pengetahuan

<i>Personal Hygiene</i> dan Tingkat Pengetahuan	Jumlah (N = 65)	Persentase (%)
<i>Personal hygiene</i>		
Buruk	6	9
Cukup	33	51
Baik	26	40
Tingkat pengetahuan		
Buruk	42	65
Cukup	23	35
Baik	0	0

Data pada Tabel 2 mayoritas *personal hygiene* santri cukup (51%). Tingkat pengetahuan santri mayoritas buruk sebanyak 42 orang (65%).

Kejadian skabies pada santri di Ponpes Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya diperoleh 40 orang santri (62%).

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

<i>Personal Hygiene</i> dan Tingkat Pengetahuan	Skabies		Total	Nilai P
	Ada (N=40)	Tidak ada (N=25)		
<i>Personal hygiene</i>				
Buruk	6	0	6	
Cukup	24	9	33	
Baik	10	16	26	
Tingkat pengetahuan				0,001
Buruk	26	16	42	
Cukup	14	9	23	
Baik	0	0	0	

Terdapat hubungan yang signifikan *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies ($p=0,001$).

Risiko santri laki-laki lebih besar terserang skabies karena remaja laki-laki kurang untuk merawat diri dan penampilan sehingga berpengaruh terhadap *personal hygiene*. Perawatan diri yang bagus maka risiko terpapar skabies akan berkurang. Anak usia remaja lebih berisiko terserang skabies karena pengalaman biasanya sudah dialami oleh mereka yang usianya lebih dewasa. Seiring bertambahnya usia seseorang maka akan memiliki lebih banyak pengalaman dan wawasan terutama pengalaman kebersihan pribadi. Pengalaman santri yang cukup akan membantu mereka untuk lebih memikirkan perilaku *personal hygiene* agar terhindar dari penyebaran penyakit kulit terutama skabies yang sering terjadi di ponpes.¹¹

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Luteriana dan Vetronela¹² menunjukkan kejadian skabies di Mess Kubu Raya tahun 2017 mayoritas terkena skabies. Keadaan ini dimungkinkan karena perilaku *personal hygiene* yang buruk. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hilma dan Ghazali¹³ bahwa santri di Ponpes Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 55% terdiagnosis skabies. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian skabies masih sering terjadi di ponpes.

Berdasar atas hasil penelitian penulis dengan uji *chi-square* terdapat hubungan *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian Akmal dkk¹⁴ terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. *Personal hygiene* merupakan faktor risiko yang paling utama terjadinya skabies dan merupakan salah satu pencegahan skabies.

Faktor usia yang masih remaja merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pengetahuan akan skabies tersebut rendah. Pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah penyakit skabies yang tinggi karena pengetahuan penyakit skabies akan membentuk tindakan dalam upaya mencegah skabies.¹⁵

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya.

Acknowledge

Penelitian ini terselenggara dengan baik atas bantuan dari pihak Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

- [1] Dewi ER, Caesar DL. Pencegahan skabies di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab berbasis peer education. *J Pengabdian Kesehatan*. 2019 Des;2(2):3–4.
- [2] Avidah A, Krisnarto E, Ratnaningrum K. Faktor risiko skabies di pondok pesantren konvensional dan modern. *Herb-Med J*. 2019 Oct ;2(2):58.
- [3] Saputra R, Rahayu WH, Mahaji Putri R. Perilaku hidup bersih dan sehat dengan timbulnya penyakit skabies pada santri. *J Unitri*. 2019;3(2):10.
- [4] Griana TP. Scabies: penyebab, penanganan dan pencegahannya. *el-Hayah*. 2013;1(4):2–4.
- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat. Lampung: Dinas Provinsi Lampung; 2010.
- [6] Arrifudin A, Kurniawan H, Fitriani. Faktor risiko scabies di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *J Untad*. 2016;3(3):40–59.
- [7] Desmawati D DI, Pristiana Dewi A, Hasanah O. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-kaustar Pekanbaru. *J Online Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan Univ Riau*. 2015;2(1):28–37.
- [8] Walton SF, Currie BJ. Problem in diagnosing scabies, a global disease in human and animal populations. *Reviews*. 2007;45(2):280–1.16.
- [9] Soemirat J. Kesehatan lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2011.
- [10] Akmal, Mutaroh. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum Kecamatan Koto Tangah Padang. *J Kesehat Andalas*. 2013;2(3):1–4.
- [11] Triani E, Hidajat D, Setyorini RH, Cendewadewi M. Hubungan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada anak-anak Di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram. *J Kedokt Unram*. 2017;6(2):9–11.
- [12] Vetronela, Luteriana. hubungan pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni asrama mahasiswa Kabupaten Kubu Raya. *J Untan*. 2018;1(4):2–4.
- [13] Hilma UD, Ghazali L. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *J Kedokt Kesehat Indones*. 2014;6(3):148–57.
- [14] Akmal, Suci Chairiya, Semiarty, Rima, Gayatri. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pendidikan islam darul Ulum, Palarik Air Pacah, Padang. *J Unand*. 2013;9(2):164-7.
- [15] Kustantie AM. Perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian skabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-falah Putra Pekanbaru. *Dunia Keperawatan*. 2016;1(4):1–7.
- [16] Juliansyah, Moch Ikhsan, Garina, Lisa Adhia (2021). *Kemungkinan Mekanisme Peran Zink dalam Patogenesis Covid-19*. 1(2). 116-123.